
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEKS CERITA FANTASI DI KELAS VII B SMPN 276 JAKARTA

Sumiyati¹, Windi Meilani², Irwan Siagian³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

Email: ramadhanisumiyati@gmail.com, windimeilani@gmail.com²,

Irwan.siagian60@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Diajukan

25 November 2021

Diterima

19 Desember 2021

Diterbitkan

21 Desember 2021

Kata kunci:

perencanaan; pelaksanaan;
penilaian; teks cerita fantasi

ABSTRAK

Latar Belakang: Teks cerita fantasi adalah karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan hingga melebihi realitas dalam teks tersebut menceritakan kisah yang penuh fantasi.

Tujuan: Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks cerita fantasi di kelas VII B SMP Negeri 276 Jakarta.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 276 Jakarta.

Hasil: Pertama, RPP yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran teks cerita fantasi merupakan RPP model lama. RPP tersebut dirancang untuk 12 kali tatap muka. RPP teks cerita fantasi sudah sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Kedua, pelaksanaan pembelajaran teks cerita fantasi berbeda dengan perencanaan. Ketiga, penilaian dalam pembelajaran teks cerita fantasi dibagi menjadi empat aspek, yaitu ulangan harian secara tertulis. Penilaian keterampilan dilakukan selama pembelajaran, yaitu di ambil dari tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

Kesimpulan: Bahan ajar yang baik dalam cerita fantasi sesuatu yang bersifat tidak mungkin di dunia nyata merupakan hal yang biasa, bahkan, tak jarang pengarang sengaja melebih-lebihkan sehingga terkesan tidak masuk akal. Sebagai sumber belajar yang sudah ada sebelumnya, bahan ajar yang ada memiliki pembeda baik dari segi struktur maupun isi.

ABSTRACT

Background: Fantasy story text is an essay that contains a story full of imagination and fantasy that exceeds reality in that the text tells a story full of fantasy.

Objective: Describe the planning, implementation, and

Keywords:

planning; implementation;
assessment; fantasy story
text.

assessment of fantasy story text learning in class VII B SMP Negeri 276 Jakarta.

Methods: *This research uses descriptive qualitative method. The subjects of this study were Indonesian language teachers in class VII B SMPN 276 Jakarta.*

Results: *First, the lesson plan used by the teacher in the implementation of fantasy story text learning is the old model lesson plan. The lesson plans are designed for 12 face-to-face meetings. The fantasy story text RPP is in accordance with the Minister of Education and Culture No. 22 of 2016 concerning process standards. Second, the implementation of fantasy story text learning is different from planning. Third, the assessment in learning fantasy story texts is divided into four aspects, namely written daily tests. Skill assessment is carried out during learning, which is taken from the tasks given to students.*

Conclusion: *Good teaching material in fantasy stories is something that is impossible in the real world, in fact, not infrequently the author deliberately exaggerates so that it seems unreasonable. As a pre-existing learning resource, the existing teaching materials have differentiators both in terms of structure and content.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Cerita fantasi adalah salah satu jenis teks narasi. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Fiksi sering digunakan dengan realitas, sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris (Desilawati et al., 2018). Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Fiksi fantasi (*Fantastic Fiction*) dapat dipahami sebagai “*The Willing Suspension Of Disbelief*” cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima (Septiani, 2018). Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca.

Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita (Eligia et al., 2015). Dalam sumber yang sama, cerita fantasi menurut Huck dkk adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan. Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu pada cerita masa lalu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Cerita fantasi menciptakan dunia imajinatif yang diciptakan sendiri oleh pengarang cerita (Gottschall, 2012).

Cerita fantasi juga merupakan salah satu ragam sastra anak yang membahas persoalan-persoalan yang dipahami oleh anak. Tingkat intelektual peserta didik

berkonsentrasi pada bagian isi cerita yang dapat diterima oleh logika peserta didik. Hal yang tidak mungkin dapat menjadi mungkin dan dapat diterima dalam penciptaan cerita fantasi. Cerita fantasi menjadi genre yang dapat dijadikan lahan untuk mengembangkan kreativitas bagi peserta didik dalam menciptakan karya sastranya sendiri (Wicaksono, 2014). Menulis cerita fantasi dapat menjadikan peserta didik menuangkan imajinasinya, karena fantasi sangat berkaitan dengan unsur imajiner. Yang mana peserta didik dapat menuangkan ide kreatif dan khayalannya sesuai dengan logika usia peserta didik.

Bahan ajar yang baik menurut materi sesuai isi kurikulum. Materi kurikulum yang dicatat dalam kompetensi dasar dituangkan dalam bentuk penjelasan proses pembelajaran secara logis dan sistematis dalam bahan ajar sehingga guru maupun siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sukarman et al., 2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik atau peserta didik dalam proses belajar. Bahan ajar diibaratkan seperti rel yang menuntun kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika tujuan yang diharapkan dapat diarahkan dengan baik melalui kesediaan isi bahan ajar seperti materi, pemodelan, latihan maupun uji kompetensi niscaya hasil belajar yang baik akan tercapai.

Target kurikulum adalah hasil belajar yang baik. Proses yang dilaksanakan tentunya memiliki perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Bahan ajar sebagai jabaran dari kurikulum memiliki peran penting didalamnya. Bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum berarti bahan ajar yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil belajar siswa dari sebuah proses dan memiliki kualifikasi yang baik, merupakan bentuk pertanggung jawaban terhadap kurikulum yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kapitan et al., 2018) bahwa kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan focus hasil belajar yang dapat dipertanggung jawabkan.

Proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari peranan guru sebagai fasilitator (Minsih, 2018). Fasilitator yang baik tentunya dapat menyediakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya bahan ajar belum sepenuhnya memenuhi tuntutan tersebut. Di lain pihak kenyataan yang ada dianggap sebagai hal yang wajar lantaran sering terjadinya perubahan kurikulum. Akibat dari perubahan kurikulum maka bahan ajar di lapangan ikut berubah. Untuk itulah maka penyesuaian isi bahan ajar dalam bentuk pengembangan produk menjadi satu hal penting untuk dilaksanakan. Beberapa materi dalam bahan ajar yang belum tersedia perlu disediakan agar bersesuaian dengan tuntutan kurikulum.

Kurikulum 2013 edisi non revisi belum mencatumkan topik tentang menulis teks fantasi sehingga tidak dibahas dalam bahan ajar, padahal dalam kurikulum 2013 edisi revisi materi tersebut ada. Karena bahan ajar yang tersedia di lapangan pun belum banyak yang membahas tentang materi menulis teks cerita fantasi tersebut maka pemahaman guru dan siswa di lapangan tentang menulis teks cerita fantasi pun sangat terbatas. Sesuai studi pendahuluan yang dilakukan terhadap materi penelitian, baik guru

maupun siswa menyatakan bahwa menulis teks cerita fantasi itu sama dengan menulis teks cerita fable dan legenda, tentunya tidak demikian karena menulis teks cerita fantasi tidak terbatas pada menulis teks fable atau legenda saja.

Teks cerita fantasi adalah karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan sehingga melebihi realita. Dalam teks tersebut menceritakan kisah yang penuh fantasi (Lovell & Thurgill, 2021). Dalam cerita fantasi sesuatu yang bersifat tidak mungkin di dunia nyata merupakan hal yang biasa, bahkan, tak jarang pengarang sengaja melebih-lebihkan sehingga terkesan tidak masuk akal. Dengan kata lain, pengarang mengandalkan apa yang ada dalam angan-angannya untuk kemudian dituangkan menjadi sebuah cerita. Tujuan dari teks cerita fantasi adalah untuk menghibur dan meningkatkan imajinasi para pembaca. Juga dikatakan sebagai cara menulis teks cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan memunculkan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon ataupun batu yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia. Interaksi yang terjadi antara tokoh-tokoh memunculkan hal-hal diluar pemahaman logika manusia. Ciri utama tokoh fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata (Kurniawan, 2014). Hampir sebagian besar unsur instristik mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap siswa untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur dan bertanggung jawab. Jadi, menulis teks cerita fantasi bukan hanya menulis teks sejenis fable atau legenda-legendatapi ada bentuk yang dapat ditulis.

Sesuai penjelasan diatas, teks cerita fantasi adalah teks cerita yang juga memuat tentang nilai pendidikan karakter. Untuk itu melalui penelitian dan pengembangan karangan ini menghasilkan sebuah bahan ajar yang berbeda dengan mencantumkan model bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter.

Menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter merupakan kegiatan menuangkan inspirasi dalam bentuk teks cerita tentang hal aneh atau ajaib yang isinya juga memuat tentang nilai pendidikan karakter; keseluruhannya bertujuan untuk dimengerti oleh pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mochlas & Suwarno, 2014) yang dikatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar ini diberi judul pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter untuk siswa kelas VII. Bahan ajar yang akan dikembangkan ini sesuai dengan kurikulum 2013 SMPN kelas VII kompetensi dasar 4.4 tentang menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (dalam penelitian ini digunakan istilah cerita fantasi) secara lisan dan tulisan dengan memperlihatkan stuktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan (permendikbud nomor 024 tahun 2016). Nilai pendidikan karakter penulis adaptasikan dari nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum 2016, yakni peduli, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, kejujuran (peraturan materi pendidikan dan

kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, tingkat SMP).

Melalui penelitian dan pengembangan produk ini, diharapkan dapat tersedia bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Ketika siswa mulai mengenal bagaimana menulis teks cerita fantasi siswa, sampai pada latihan menulis teks cerita fantasi, maka siswa pun dapat menemukan muatan nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selain dampak tersebut melalui bahan ajar inipun siswa diharapkan siswa dapat terpengaruh pada perkembangan minat, sikap social, emosi, dan penalarannya (Muslich, 2019).

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu kegiatan mendesain sumber belajar yang inovatif. Sebagai sumber belajar yang sudah ada sebelumnya, bahan ajar yang ada memiliki pembeda baik dari segi struktur maupun isi. Strukturnya bisa lebih sederhana dan spesifik pada sebuah topik; isinya pun lebih rinci dan mendalam serta memiliki nuansa tersendiri. Untuk itulah maka bahan ajar yang didesain ini lebih dikhususkan pada topik menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai karakter. Hal seperti ini sejalan dengan tujuan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum (Usman et al., 2011.), yang menjelaskan bahwa (1) menyediakan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh; (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R & D). Metode R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Wijaya & Firmansyah, 2018) Produk dimaksud adalah buku teks siswa menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas VII. Metode pengembangannya menggunakan model 4-D atau *four-D models* yang digagas oleh Thiagarajan, Sammel and Sammel (1974:5)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilaksanakan sejak perencanaan penelitian sampai proses validasi dan uji efektifitas produk maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Buku siswa terdiri atas empat unit dimana masing-masing unit memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun berbeda arahnya sama yakni menuju pemberian pemahaman pada siswa agar terampil menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Arah pembimbingan yang diberikan mulai dari menulis terbimbing sampai menulis mandiri.

Unit 1 (satu) memaparkan tentang pengantar menulis teks cerita fantasi. Sejumlah pengenalan tentang materi pengantar sebelum menulis teks cerita fantasi dipaparkan secara singkat, padat dan jelas. Unit ini menjelaskan tentang pengertian teks cerita fantasi, jenis-jenis cerita fantasi berdasarkan beberapa kategori, struktur teks

cerita fantasi, langkah-langkah menulis teks cerita fantasi yang dilengkapi dengan skemanya, cara membuat kerangka karangan dan diakhiri dengan model teks cerita fantasi. Hasilnya siswa dapat memahami tentang apa itu teks cerita fantasi dan bagaimana membuat persiapan menulis teks cerita fantasi dengan muatan nilai karakter didalamnya.

Unit 2 (dua) merupakan tentang menulis teks cerita fantasi dengan rangsangan ubahan cerita lain. Unit ini diawali dengan pemberian gambar pengantar bertema nilai pendidikan karakter. Sebagai apresiasi ulasan pada gambar tersebut dilanjutkan dengan pemberian model teks cerita fantasi yang di tulis berdasarkan gagasan dari cerita lain. Siswa mengamati dan setelah memahami siswa dibimbing untuk berlatih menulis. Bagian pelengkap yang ditambahkan dalam unit ini yakni format penilaian teks cerita fantasi berupa aspek dan deskripsi penilaian, refleksi, kalimat motivasi, uji kompetensi, dan pengembangan keterampilan. Hasilnya siswa dapat menulis teks cerita fantasi dengan mudah dan menyenangkan.

Unit 3 (tiga) memaparkan tentang menulis teks cerita fantasi dengan rangsangan mimpi dan pertanyaan. Seperti unit sebelumnya unit juga diawali dengan gambar pengantar untuk merespon nilai pendidikan karakter yang nantinya di muat dalam teks cerita fantasi. Kegiatan berlatih menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di awali dengan pemodelan berisi contoh ide berdasarkan mimpi, nodel pertanyaan sebagai perisapan awal membuat kerangka karangan, dan jawaban terhadap pertanyaan sebagai hasil rancangan kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan yang ada di rangkailah teks cerita fantasi utuh. Pemodelan yang ada berdampak bagi siswa sehingga siswa dapat melakukan praktek menulis teks cerita fantasi dengan mudah dan menyenangkan. Pelengkap ini seperti penilaian, refleksi, motivasi, uji kompetensi, dan pengembangan keterampilan memberi motivasi bagi siswa untuk berlatih menulis teks cerita fantasi secara mandiri.

Unit 4 (empat) memaparkan tentang menulis teks cerita fantasi dengan rangsangan masalah. Pemodelan teks cerita fantasi berdasarkan masalah memberi dampak positif bagi siswa untuk berlatih menulis teks cerita fantasi secara mandiri. Hasilnya siswa mampu menulis teks cerita fantasi dengan baik. Penilaian, refleksi, motivasi, uji kompetensi dan pengembangan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Kesimpulan

Bahan ajar yang baik menurut materi sesuai isi kurikulum. Materi kurikulum yang dicatat dalam kompetensi dasar dituangkan dalam bentuk penjelasan proses pembelajaran secara logis dan sistematis dalam bahan ajar sehingga guru maupun siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan (Jatmiko, 2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik atau peserta didik dalam proses belajar. Bahan ajar diibaratkan seperti rel yang menuntun kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika tujuan yang

diharapkan dapat diarahkan dengan baik melalui kesediaan isi bahan ajar seperti materi, pemodelan, latihan maupun uji kompetensi niscaya hasil belajar yang baik akan tercapai.

Target kurikulum adalah hasil belajar yang baik. Proses yang dilaksanakan tentunya memiliki perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Bahan ajar sebagaijabaran dari kurikulum memiliki peran penting didalamnya. Bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum berarti bahan ajar yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil belajar siswa dari sebuah proses dan memiliki kualifikasi yang baik, merupakan bentuk pertanggung jawaban terhadap kurikulum yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kapitan et al., 2018) bahwa kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan focus hasil belajar yang dapat dipertanggung jawabkan.

Teks cerita fantasi adalah karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan sehingga melebihi realita. Jadidalam teks tersebut menceritakan kisah yang penuh fantasi. Dalam cerita fantasi sesuatu yang bersifat tidak mungkin di dunia nyata merupakan hal yang biasa, bahkan, tak jarang pengarang sengaja melebih-lebihkan sehingga terkesan tidak masuk akal. Dengan kata lain, pengarang mengandalkan apa yang ada dalam angan-angannya untuk kemudian dituangkan menjadi sebuah cerita. Tujuan dari teks cerita fantasi adalah untuk menghibur dan meningkatkan imajinasi para pembaca.

Juga dikatakan sebagai cara menulis teks cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan memunculkan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon ataupun batu yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia. Interaksi yang terjadi antara tokoh-tokoh memunculkan hal-hal diluar pemahaman logika manusia. Ciri utama tokoh fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata (Kurniawan, 2014). Hampir sebagian besar unsur instristik mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap siswa untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur dan bertanggung jawab. Jadi, menulis teks cerita fantasi bukan hanya menulis teks sejenis fable atau legenda-legendatapi ada bentuk yang dapat ditulis.

Sesuai penjelasan diatas,teks cerita fantasi adalah teks cerita yang juga memuat tentang nilai pendidikan karakter.Untuk itu melalui penelitian dan pengembangan karangan ini menghasilkan sebuah bahan ajar yang berbeda dengan mencantumkan model bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter.

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu kegiatan mendesain sumber belajar yang inovatif. Sebagai sumber belajar yang sudah ada sebelumnya, bahan ajar yang ada memiliki pembeda baik dari segi struktur maupun isi. Strukturnya bisa lebih sederhana dan spesifik pada sebuah topik; isinya pun lebih rinci dan mendalam serta memiliki nuansa tersendiri.Untuk itulah maka bahan ajar yang didesain ini lebih dikhususkan pada topik menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai karakter. Hal seperti ini sejalan dengan tujuan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Usman et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa (1) meyediakan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan pesetra didik;

(2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh; (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sejumlah pengenalan tentang materi pengantar sebelum menulis teks cerita fantasi dipaparkan secara singkat, padat dan jelas. Unit ini menjelaskan tentang pengertian teks cerita fantasi, jenis-jenis cerita fantasi berdasarkan beberapa kategori, struktur teks cerita fantasi, langkah-langkah menulis teks cerita fantasi yang dilengkapi dengan skemanya, cara membuat kerangka karangan dan diakhiri dengan model teks cerita fantasi. Hasilnya siswa dapat memahami tentang apa itu teks cerita fantasi dan bagaimana membuat persiapan menulis teks cerita fantasi dengan muatan nilai karakter didalamnya.

Pemodelan teks cerita fantasi berdasarkan masalah memberi dampak positif bagi siswa untuk berlatih menulis teks cerita fantasi secara mandiri. Hasilnya siswa mampu menulis teks cerita fantasi dengan baik. Penilaian, refleksi, motivasi, uji kompetensi dan pengembangan keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Bibliografi

- Desilawati, G., Masri, R. H. M., & Suhendi, D. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 18 Palembang*. Sriwijaya University.
- Eligia, H. W., Priyadi, A. T., & Rabiâ, A. (2015). Unsur retorika dalam kumpulan cerita pendek Celeng Satu Celeng Semua karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9).
- Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Jatmiko, Y. (2021). Maksud Yesus dalam Peristiwa Baptisan: Sebuah Tanggapan Teologis terhadap Marcus J. Borg. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 220–237.
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 100–106.
- Kurniawan, R. (2014). *Komposisi Jenis, Tipe Habitat Dan Daerah Asal Tumbuhan Air Di Situ Cibuntu Dan Situ Cilalay, Kabupaten Bogor Jawa Barat*.
- Lovell, J., & Thurgill, J. (2021). Extending hot authentication: Imagining fantasy space. *Annals of Tourism Research*, 8(7), 103–138.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Mochlas, A. A., & Suwarno, S. H. (2014). *Penerapan Media Gambar Berkata Kunci Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslich, M. B. (2019). *Analisis Unjuk Kerja Pendingin Konveksi Paksa Menggunakan Jet Sintetik Dengan Variasi Ketinggian Dari Jet Sintetik Terhadap Sumber Panas*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Septiani, D. (2018). Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 8–22.
- Sukarman, S., Mulyani, A., & Purwanto, S. (2020). Modifikasi metode evaluasi kesesuaian lahan berorientasi perubahan iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(1), 1–11.
- Usman, U., Garancang, S., & Bahraeni, B. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Mata

Kuliah Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 301–315.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.

Wijaya, I., & Firmansyah, D. (2018). Perancangan dan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" Yptk" Padang*, 9–20.